

Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas II SDN Pinotu

Sitti Aisa Andi Baso, Efendi, dan Sahrudin Barasandji

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini, yakni apakah dengan menggunakan metode SAS keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Pinotu dapat meningkat? Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Pinotu dengan menggunakan metode SAS. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pemaparan data penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Jenis data penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data diproses melalui observasi dan evaluasi. Teknik analisis data menggunakan rumus ketuntasan klasikal, dan menentukan nilai rata-rata perolehan siswa dalam membaca permulaan melalui metode SAS. Adapun hasil penelitian yang dilakukan diperoleh pada siklus satu, yakni 56% ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata 63,36, sedangkan pada siklus kedua 96% ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata 89,8%. Berdasarkan hasil perolehan pada siklus kedua, maka hipotesis penelitian ini diterima.

Kata Kunci: *Membaca Permulaan; Metode SAS*

I. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif (Yeti Mulyati, 2009:12). Disebut reseptif karena dengan

membaca seseorang dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bahan bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting khususnya pada siswa kelas II SDN Pinotu. Pembelajaran membaca memang benar-benar mempunyai peranan penting, karena selain manfaat seperti dipaparkan di atas, melalui pembelajaran membaca, guru dapat berbuat banyak dalam proses pengindonesiaan anak-anak Indonesia. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang memudahkan penanaman nilai-nilai keindonesiaan pada anak didik; misalnya wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, dan kepariwisataan.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Oleh karena itu, guru kelas II haruslah sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didik. Atas dasar itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada membaca permulaan karena didasari kenyataan di sekolah, yakni siswa kelas II SDN Pinotu memiliki kemampuan membaca masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca siswa kelas II karena disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya hasil ujian tengah semester dari 100% siswa hanya 45% yang memiliki kemampuan membaca yang maksimal, selain itu sebagian siswa kelas II SDN Pinotu tidak melalui jenjang Taman Kanak-kanak. Dengan demikian, kondisi seperti itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan memilih metode pembelajaran yang tepat dan media yang cocok dalam meningkatkan motivasi belajar membaca permulaan pada siswa kelas II SDN

Pinotu. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengambil solusi pemecahan masalah dalam mengatasi rendahnya kemampuan siswa kelas II membaca, peneliti memilih metode SAS. Dipilihnya metode tersebut karena dalam membaca permulaan bagi siswa kelas II SD masih dalam kategori kelas rendah sehingga diperlukan metode yang tepat yang sesuai dengan teori dalam membaca permulaan diantaranya menggunakan metode di atas. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca peneliti menggunakan pula media pembelajaran yang menunjang keefektifan proses pembelajaran sehingga mengefesienkan waktu dan menarik perhatian siswa. Adapun media penunjang yang dimaksud adalah berupa kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat sederhana. Dipilihnya metode SAS karena siswa mulai melafalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan menggunakan vokal, lafal dan intonasi yang tepat (Yeti Mulyati, 2009:15). Selain itu, digunakannya media berupa kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat sederhana agar memungkinkan siswa dapat bermain dengan kartu tersebut kemudian membacanya. Atas dasar itu, peneliti memilih metode SAS dan media pembelajaran di atas. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diangkat dan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut: “apakah dengan menggunakan metode SAS keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Pinotu dapat meningkat?” Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Pinotu dengan menggunakan metode SAS.

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Siswa; siswa dapat memperoleh pengetahuan mengenal huruf dan dapat melafalkan bunyi huruf, suku kata, dan kata dengan tepat.;
2. Manfaat bagi Guru; guru dapat menerapkan konsep membaca dengan tepat dan dapat memilih metode pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media yang cocok bagi siswa kelas rendah.
3. Manfaat bagi Sekolah; pihak sekolah dapat melakukan kolaborasi dalam penerapan model pembelajaran dan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran

dengan menyiapkan perangkat pembelajaran agar tercapai pembelajaran yang maksimal.

4. Manfaat bagi Peneliti; memberikan sumbangsih baik pada peneliti terdahulu maupun kepada peneliti yang akan datang.

Pengertian Membaca

Menurut Pratiwi, dkk. (2007:1.5) bahwa membaca adalah kegiatan berbahasa yang secara aktif menyerap atau informasi atau pesan yang disampaikan melalui media tulis, seperti buku, artikel, modul, surat kabar, atau media tulis lainnya. Disebut aktif karena membaca bukan hanya sekedar memahami lambang tulis, tetapi juga membangun makna, memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini isi tulisan.

Kemampuan dasar dalam kegiatan membaca dapat dilakukan dengan membaca bersuara. Membaca bersuara merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan setiap kata, kelompok kata, dan kalimat dari bacaan yang kita hadapi. (Mulyati, 2009:4.3). Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Empat aspek keterampilan berbahasa dibagi dalam dua kelompok kemampuan

1. Keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi ketrampilan membaca dan menyimak
2. Keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara (Muchlisoh, 1992: 119).

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi maupun non resmi, kepada siapa, kapan, di mana, untuk tujuan apa. Bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahiran wacanaan. Tujuan membaca permulaan di

kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdikbud, 1994/1995: Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku.

Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, alat peragga yang tentu saja harus memberikan kesan yang menarik agar anak merasa sangat senang. Sedangkan, pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran pembelajaran agar anak rajin untuk membacanya. Anak di kelas permulaan (usia 6 – 8 tahun) berada pada fase bermain. Dengan bermain anak akan senang belajar, semakin senang anak semakin banyak yang diperolehnya. Permainan memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, karena dalam bermain guru mendukung anak belajar dan mengembangkannya.

Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu proses ketrampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata yang dapat terangkai pada satu kalimat yang utuh dan dapat dimengerti maknanya.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I . Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar. Sedangkan membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam sebuah tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar.

Pentingnya Pembelajaran Membaca Permulaan

Kemampuan yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan, dan peningkatan diri. Oleh karena itu, bagaimana pun guru kelas 1 dan kelas 11 haruslah berusaha sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didiknya. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

Materi Pembelajaran Membaca Permulaan

Materi membaca permulaan yang diberikan kepada siswa kelas 1 pada caturwulan 1 dimulai dengan kegiatan berikut ini.

1) persiapan (pramembaca)

Pada tahap persiapan ini, pada awal caturwulan 1, siswa diajarkan; (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan/menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat/memperhatikan gambar atau tulisan.

2) setelah pramembaca, diajarkan:

Pada kegiatan ini guru melakukan: (1) mengajarkan lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (2) mengajarkan huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa dan diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf). Contoh:

- (a) a, i, m, dan n; misalnya kata ini, mama; kalimat: ini mama;
- (b) u, l, b, misalnya kata; ibu, Lala, kalimat: ini ibu Lala;
- (c) e, t, dan p, misalnya kata; itu, pita, Ema; kalimat: itu pita Ema;
- (d) o, d misalnya kata; itu, bola, adi; kalimat: itu bola Adi;

(e) k, s, misalnya kata; kuda, papa, satu; kalimat: kuda papa satu.

(3) mengajarkan kata-kata baru yang bermakna dengan menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal siswa, misalnya toko, ubi, boneka, mata, tamu.

Pada caturwulan 2 siswa diajarkan: (1) lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru dengan memperkenalkan 10 sampai 20 huruf. Misalnya: huruf baru: h, r, j, g, dan y, dan kata baru: hari, gula, baju, buaya. Selanjutnya, siswa diajarkan membaca puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan usia siswa. Misalnya: boneka, itu bonekaku, bonekaku baru, hadiah dari ibu, hadiah ulang tahunku. Sedangkan pada caturwulan 3, siswa diajarkan: (1) membaca bacaan lebih kurang 10 kalimat dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. Misalnya: Itu ibu Yuli, ibu Yuli cantik, cantik seperti ibuku. (2) membaca kalimat-kalimat sederhana dan memahami isisnya. Misalnya: Andi dan Roni pergi ke toko, mereka membeli buku, dan seterusnya.

Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu: (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode suku kata, (4) metode kata melembaga, (5) metode global, dan (6) metode struktural analitik sintetik (SAS) (Darmiyanti, 1997:53). Dari keenam metode tersebut, dalam penelitian yang dilakukan hanya menggunakan metode SAS dengan melakukan permainan kartu huruf, kata suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat sederhana. Alasan peneliti memilih metode SAS karena metode ini sangat cocok untuk diterapkan pada siswa kelas II SDN Pinotu yang mana sebagian siswanya masih memiliki kemampuan membaca masih rendah. Adapun paparannya berikut ini.

Metode SAS

Dalam pelaksanaannya, metode ini dibagi dalam dua tahap, yakni: (1) tanpa buku, dan (2) menggunakan buku. Pada tahap tanpa buku, pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

(a) Merekam Bahasa Siswa

Bahasa yang digunakan oleh siswa di dalam percakapan mereka, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa siswa sendiri maka siswa tidak akan kesulitan.

(b) Menampilkan Gambar sambil Bercerita

Pada tahap ini, guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan membaca. Contoh : guru memperlihatkan gambar seorang anak yang sedang menulis, sambil bercerita. Misalnya: Ini Adi. Adi duduk di kursi. Ia sedang menulis surat. Kalimat-kalimat guru tersebut ditulis di papan tulis dan digunakan sebagai bahan bacaan.

(c) Membaca Gambar

Guru memperlihatkan sebuah gambar di papan tulis. Misalnya gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat. “ Ini ibu”. Siswa melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru.

(d) Membaca Gambar dengan Kartu Kalimat

Setelah siswa dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip atau papan flanel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flanel, untuk menguraikan dan menggabungkan kembali akan lebih mudah.

(e) Membaca Kalimat secara Struktural (S)

Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya mereka dapat membaca tanpa bantuan gambar. Dalam kegiatan ini yang digunakan kartu-kartu kalimat serta papan flanel. Dengan dihilangkannya gambar, yang dibaca siswa adalah kalimat. Misalnya:

Ini bola.

Ini bola Adi.

Ini bola Ali.

Ini bola Santi.

dst.

(f) Proses Analitik (A)

Setelah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Misalnya:

Ini bola
Ini bola
I ni bo la
I n i b o l a

(g) Proses Sintetik (S)

Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula. Misalnya:

I n i b o l a
I ni bo la
Ini bola
Ini bola

Secara utuh, proses SAS tersebut sebagai berikut:

Ini bola
Ini bola
I ni bo la
I n i b o l a
I ni bo la
Ini bola
Ini bola

Permainan Kartu Huruf, Suku Kata, dan Kata

Pengenalan huruf/abjad dan kata adalah suatu yang kebanyakan siswa menyukainya, asalkan dilakukan dengan cara yang benar. Ketika anak mulai mampu mengenal huruf dan kata sebaiknya di tunjukan kata-kata itu kepada mereka, terutama nama teman, keluarga, hewan peliharaan, mainan atau benda-benda yang ada di sekitar lingkungannya dan sesuatu kata haruslah diucapkan beberapa kali. Perlu ditekankan jangan seorang guru mencoba mengajarkan kata

yang tidak umum tanpa memberi konteks ataupun petunjuk mengenai maknanya. Gambar dengan kata-kata, label pada objek, tanda dalam situasi-situasi, semuanya ini memberikan sesuatu yang konteks pada kata tersebut.

Dalam permainan kartu kata merupakan media belajar yang memudahkan siswa merasa tidak jenuh dengan situasi kelas dan membuat siswa cepat mengenal kata-kata yang dilihatnya. Pengenalan huruf -huruf abjad dan kata-kata adalah sesuatu yang kebanyakan siswa menyukainya asalkan dilakukan dengan cara yang benar. Dalam memainkan suatu permainan siswa dapat melihat beberapa kata berkali-kali, namun tidak dalam cara membosankan dan berulang-ulang. Bermain dengan kata-kata haruslah menyenangkan. Permainan kartu kata adalah permainan yang menggunakan potongan-potongan kartu, yang biasanya berukuran sebesar kartu pos. Tiap kartu ditulis dengan satu kata. Kartu-kartu ini digunakan untuk membantu siswa belajar mengenali kata-kata dan sangat sederhana membuatnya. Paling baik jika guru memulai dengan nama-nama anak dan kemudian berpindah ke nama orang lain yang dikenal baik. Tunjukkan kartu tersebut satu demi satu, dengan menunggu sampai ia tahu tiap kata sebelum beralih ke kartu berikutnya. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam permainan kata, sebagai berikut:

- 1) Bila membuat permainan, pilihlah kata yang sudah pernah didengar dan jenisnya dilihat oleh siswa dalam konteks lain. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dan pengenalan siswa terhadap abjad/huruf dan merupakan bagian dari upaya menambah perbendaharaan kata pada siswa untuk membaca.
- 2) Permainan dibuat dengan teliti agar dapat mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan harapan.
- 3) Setiap permainan disesuaikan dengan tema yang dianggap penting agar menarik minat siswa.
- 4) Setiap permainan disesuaikan untuk membuat siswa lebih mudah, lebih suka atau lebih berminat dalam bermain.

Selanjutnya, jika membuat bahan-bahanu kartu kata yang diperlukan adalah; 1) kartu dan krdus secukupnya, seperti kartu ucapan selamat, kardus pembungkus

aqua atau pembungkus susu, 2) gunting, 3) perekat, 4) pena berwarna (spidol warna), dan

- 5) persediaan gambar secukupnya untuk digunting (katalog mainan dan alat-alat rumah tangga merupakan sumber yang ideal).

Pengertian Media

Menurut Hamidja dalam Arsyad (1996:4) mengemukakan bahwa Media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, pikiran atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Sementara itu, Gagne dan Briggs dalam Arsyad (1996:4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri atas buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai) foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Menurut Sujana dkk (1989:4-5), kedudukan media pengajaran yang ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yakni menunjang penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas hasil belajar siswa. Adapun manfaat media pengajaran dalam proses belajar mengajar antara lain :

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih di pahami oleh guru.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan (Nana Sudjana dkk, 2002:2)

Kehadiran media pembelajaran sebagai media antara guru sebagai pengirim informasi dan penerima informasi harus komunikatif, khususnya objek secara visualisasi. Sehingga apabila seseorang hanya mengetahui kata yang mewakili suatu objek, tetapi tidak mengetahui objeknya disebut verbalisme. Masing-masing media mempunyai keistimewaan menurut karakteristik siswa. Pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik siswa akan lebih membantu keberhasilan pengajar dalam pembelajaran. Secara rinci fungsi media memungkinkan siswa menyaksikan objek yang ada tetapi sulit untuk dilihat dengan kasat mata melalui perantaraan gambar, potret, slide dan sejenisnya. Pengembangan media pembelajaran didasarkan pada tiga model pengembangan, yaitu model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Model prosedural merupakan model yang bersifat deskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual, yaitu model yang bersifat analitis yang memberikan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan serta keterkaitan antar komponen. Sedangkan model teoritik, yaitu model yang menunjukkan hubungan perubahan antar peristiwa.

Seels & Glasgow dalam Arsyad (1996:33-34) mengemukakan bahwa dari segi perkembangan teknologi media dikelompokkan dalam berbagai jenis, antara lain :

1. Pilihan Media Tradisional.
 - a. Visual diam yang diproyeksikan, yaitu proyeksi opaque (tak tembus pandang), proyeksi overhead, slides, dan filistrips.
 - b. Visual yang tak diproyeksikan, yaitu gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pameran, papan info, papan-bulu.
 - c. Audio, yaitu rekaman, piringan, pita kaset, reel, dan cartridge.
 - d. Penyajian Multimedia, yaitu slide plus suara (tape), dan multi-image.
 - e. Visual dinamis yang diproyeksikan, yaitu film, televisi, dan video.
 - f. Cetak, yaitu buku cetak, modul, teks terprogram, workbook, majalah ilmiah, berkala, dan lembaran lepas (hand-out).
 - g. Permainan, yaitu teka-teki, simulasi, dan permainan papan.

- h. Realia, yaitu model, specimen (contoh), dan manipulatif (peta, boneka).
2. Pilihan Media Teknologi Mutakhir
- a. Media berbasis telekomunikasi, yaitu telekonferen, dan kuliah jarak jauh.
 - b. Media berbasis mikroprosesor., yaitu computer-assited instruction, permainan computer, sistem tutor intelijen, interaktif, hypermedia, dan compact (video) disc.

Pengertian Media Gambar Seri

Pada pemilihan media, terdapat pertimbangan pokok yang terdiri atas beberapa kriteria sebagai berikut: (a) media yang dipilih hendaknya selalu menunjang tercapainya tujuan pengajaran; (b) media yang dipilih hendaknya selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa; (c) media yang digunakan hendaknya tepat guna; (d) media yang dipilih hendaknya memang tersedia, artinya alat/bahannya atau tersedia waktu untuk mempersiapkan dan mempergunakannya; (e) media yang dipilih hendaknya disenangi oleh guru dan siswa; (f) persiapan dan penggunaan media hendaknya disesuaikan dengan biaya yang tersedia; (g) kondisi fisik lingkungan, turut mempengaruhi media. Oleh karena itu, perlu diperhatikan baik-baik kondisi lingkungan pada saat merencanakan penggunaan media.

1. Pola Penggunaan Media

Guru harus mamahami tentang pola penggunaan media yang tepat. Pola penggunaan media yang dimaksud, yaitu:

a. Pola Penggunaan Pola di Dalam Kelas

Media ini digunakan dengan tujuan untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Karena itu, dalam merencanakan penggunaan media, guru harus mempertimbangkan tujuan pengajaran, materi pengajaran, dan strategi pengajaran. Ada beberapa hal yang harus dipikirkan pada penggunaan media tersebut yaitu, (1) media yang digunakan harus transparansi dan tersedia, (2) teknik atau metode yang digunakan oleh guru harus sesuai, dan (3) memperhatikan kondisi kelas yang digunakan dalam proses belajar-mengajar (Budinuryanta, 1998: 15).

b. Pola Penggunaan di Luar Kelas

Pola ini dapat ditemukan pada beberapa contoh kasus seperti dalam pengajaran Senam Kesegaran Jasmani (SKJ). Hal ini tidak hanya di sekolah diterapkan bahkan pada kelompok masyarakat di luar pun menggunakan hal seperti itu. Pemakaian media seperti ini, dapat berlaku kapan saja, bergantung kepada tujuan yang hendak dicapai pemakainya.

2. Prosedur Penggunaan Media Pengajaran

Telah diuraikan sebelumnya bahwa media pengajaran seharusnya dipilih secara sistematis, agar dapat digunakan secara efektif dan efisien. Budinuryanta, (1998:17) mengemukakan bahwa ada tiga langkah pokok dalam prosedur penggunaan media pengajaran yang perlu diikuti yaitu; (1) persiapan, (2) pelaksanaan (penyajian dan penerimaan), dan (3) tindak lanjut. Ketiga langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Persiapan

Langkah ini dilakukan sebelum menggunakan media. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar penggunaan media dapat dipersiapkan dengan baik, yaitu; (1) pelajari buku petunjuk atau bahan penyerta yang telah disediakan, kemudian diikuti di dalamnya, (2) siapkan peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media yang dimaksud, (3) tetapkan apakah media tersebut digunakan secara individual atau kelompok, dan (4) atur tatanannya, agar peserta dapat melihat, dan mendengar pesan-pesan pengajarannya dengan baik.

b. Pelaksanaan (Penyajian)

Satu hal yang perlu diperhatikan selama menggunakan media pengajaran yaitu hindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu ketenangan, perhatian, dan konsentrasi peserta.

c. Tindak Lanjut

Kegiatan ini bertujuan memantapkan pemahaman peserta terhadap pokok-pokok materi atau pesan pengajaran yang hendak disampaikan melalui media tersebut. Selanjutnya, pada beberapa media yang dilengkapi dengan alat evaluasi, maka langkah ini dimaksudkan pula untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan

yang ditetapkan. Kegiatan tindak lanjut ini umumnya ditandai dengan kegiatan diskusi, tes, percobaan, observasi, latihan, remediasi, dan pengayaan.

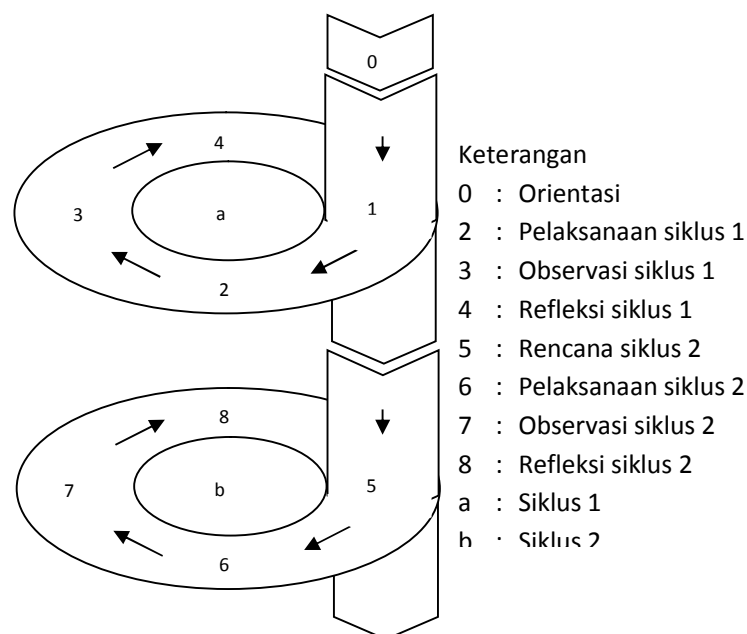
II. METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi secara bertahap sampai pada target yang ditentukan dicapai.

Desain/Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada alur Kemmis dan Mc. Taggart (Depdiknas, 2003: 19) yang terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1 Diagram alur desain penelitian diadaptasi dari model Kemmis & Mc. Taggart (Depdiknas, 2003:19)

Pada diagram alur desain penelitian di atas dapat dijelaskan, yakni (0) orientasi, mengacu pada pratindakan, yakni peneliti melakukan observasi awal selama proses pembelajaran sebelum masuk pada tahap pelaksanaan pada siklus 1, (2) pelaksanaan siklus 1, mengacu pada melaksanakan tindakan, yakni peneliti melaksanakan proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS, (3) observasi siklus 1 mengacu pada proses pelaksanaan observasi, yakni peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan metode SAS setelah dilaksanakan siklus 1, (4) refleksi siklus 1 mengacu pada peninjauan kembali, yakni dimana peneliti melakukan refleksi atau peninjauan kembali atas observasi yang telah dilakukan pada siklus 1 apakah masih ditemukan kekurangan atau sudah mengalami perubahan atas keterampilan membaca siswa, (5) rencana siklus 2, yakni setelah dilakukan tahapan pada siklus 1 mulai dari orientasi sampai pada refleksi. Apabila hasil pada siklus 1 belum mencapai target yang ditentukan, dilakukan siklus 2 dengan merancang kembali hal apa saja yang perlu direncanakan pada tahap perencanaan siklus 2 yang kemungkinan apa yang direncanakan pada siklus 1 belum maksimal, (6) pelaksanaan siklus 2, yakni peneliti melaksanakan kembali tindakan di siklus 2 apabila pada siklus 1 belum mengalami peningkatan, (7) observasi siklus 2, yakni pada siklus 2 peneliti melakukan observasi kembali atas pelaksanaan tindakan pada siklus 2, dan (8) refleksi siklus 2, yakni refleksi ini dilakukan kembali oleh peneliti untuk melihat perubahan yang diperoleh setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 2 dan apabila pada siklus 2 belum juga mencapai target yang ditentukan, peneliti tetap melaksanakan alur penelitian sesuai tahapannya sampai pada target yang ditentukan dicapai. Untuk lebih jelasnya alur penelitian diuraikan berikut ini.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum masuk pada tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan ini, yakni peneliti mempersiapkan berikut ini:

- 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

- 2) Menyiapkan materi membaca permulaan bagi siswa kelas II.
- 3) Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar, dan kartu huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana.
- 4) Menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.
- 5) Menyiapkan alat evaluasi.
- 6) Menyiapkan deskriptif penilaian.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua siklus setiap siklusnya dilakukan empat kali pertemuan dengan melaksanakan empat tahap, yakni 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Adapun kegiatan dalam setiap siklus dipaparkan berikut ini. 1) perencanaan tindakan; menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi membaca permulaan bagi siswa kelas II, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar disertai kartu huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana sesuai dengan tema, menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, menyiapkan alat evaluasi, menyiapkan deskriptif penilaian. 2) pelaksanaan tindakan; pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran, yakni: di awal pembelajaran guru mempersiapkan kondisi belajar di dalam kelas dengan mengontrol kebersihan kelas, kehadiran siswa, dan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, guru membangun komunikasi dengan siswa agar tercipta suasana kelas yang kondusif dalam hal ini siswa tidak canggung untuk mengemukakan pendapatnya ketika masuk pada inti pembelajaran, guru memperkenalkan materi pembelajaran membaca permulaan, guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan awal siswa, guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan, guru melakukan kegiatan inti dengan menampilkan bacaan sesuai dengan materi, guru mengajak siswa secara keseluruhan untuk memperhatikan bacaan dan membaca bersama mulai dari huruf, dan dilakukan tahap demi tahap dengan membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana, guru mengajak siswa bermain menggunakan kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat sederhana dan menempelkan pada

gambar yang dipajang di papan tulis, guru membimbing siswa yang mengalami masalah dalam membaca, dan guru mengevaluasi siswa secara individu sesuai dengan alat evaluasi dan memperhatikan kriteria skor penilaian. 3) observasi; pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap partisipasi siswa saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan dan mengevaluasi kemampuan siswa membaca permulaan dengan menggunakan alat penilaian yang disiapkan. Selanjutnya, pada tahap ini pula peneliti diobservasi oleh teman sejawat dengan memberikan penilaian pada lembar observasi yang diberikan. 4) refleksi; pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Dari hasil tersebut apakah perlu dilakukan tindakan selanjutnya atau tidak? Jika hasil yang diperoleh belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan, peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan dan mempertahankan peningkatan yang sudah ada yang diperoleh pada siklus pertama.

Pada pelaksanaan siklus selanjutnya, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti juga melalui empat tahap yang dirancang dalam penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan di atas. Namun, akan dilakukan perubahan cara mengajar, penggunaan media atau materi yang baru jika hal itu membosankan bagi siswa. Kemudian, guru lebih memperhatikan dan membimbing dengan seksama siswa yang kemampuan membacanya masih rendah.

Jenis dan sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi penilaian kemampuan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan rencana kegiatan yang terdapat dalam rencana pembelajaran yang direncanakan setiap siklus. Data selanjutnya diperoleh dari hasil observasi selama proses belajar mengajar berlangsung dan data hasil evaluasi kemampuan keterampilan siswa membaca permulaan saat penerapan metode SAS pada setiap siklusnya. Sedangkan Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data yang diperoleh dari kemampuan peneliti melaksanakan rencana pembelajaran dan hasil

observasi keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung yang datanya dipaparkan dengan menggunakan kata-kata, yakni, sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Sedangkan data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil evaluasi kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Pinotu yang datanya dipaparkan dalam bentuk angka-angka, yakni 4, 3, 2, 1.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan evaluasi pada setiap siklus dengan meminta kepada siswa membaca secara perorangan kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat sederhana yang disertai gambar yang dipajang dipapan tulis. Kemudian guru memberikan penilaian pada lembar penilaian yang telah disiapkan. Sedangkan pengambilan data kemampuan guru melaksanakan tindakan di kelas, yakni peneliti memberikan lembar penilaian yang telah disiapkan kepada teman sejawat untuk menilai kemampuannya saat mengajar.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi siswa lembar observasi guru, dan lembar penilaian keterampilan siswa membaca permulaan.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus menentukan tuntas klasikal, menentukan tuntas individu, dan menentukan nilai rata-rata perolehan siswa. Adapun rumus yang digunakan:

- 1) Daya serap individu = $\frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimal soal}} \times 100\%$
- 2) Daya tuntas klasikal = $\frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$
- 3) Nilai rata-rata siswa = $\frac{\text{Skor perolehan seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}}$

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tabel 1. Distribusi Aspek Penilaian Guru kelas II SDN Pinotu dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode SAS

No	Penilaian	Frekuensi
1	Sangat Baik	5
2	Baik	5
3	Cukup	3
Jumlah		13

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Penilaian	Frekuensi
1	Baik	5
2	Cukup	2
3	Kurang	2
Jumlah		9

Tabel 3. Hasil Evaluasi Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Pinotu

No	Perolehan Nilai	Jumlah siswa	Keterangan
1	50	9	TT
2	58	2	TT
3	67	3	T
4	68	1	T
5	75	10	T
Jumlah	1585	25	

Dari distribusi nilai siswa pada tabel 3, dapat diperoleh nilai klasikal dan nilai rata-rata siswa dengan rumus berikut:

$$\text{Daya tuntas klasikal} = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% = \frac{14}{25} \times 100\% = 56$$

Jumlah siswa seluruhnya

$$\text{Nilai rata-rata siswa} = \frac{\text{Skor perolehan seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} = \frac{1585}{25} = 63,4$$

Jumlah siswa seluruhnya

Siklus II

Tabel 4. Distribusi Aspek Penilaian Guru kelas II SDN Pinotu dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode SAS

No	Penilaian	Frekuensi
1	Sangat Baik	10
2	Baik	3
Jumlah		13

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Penilaian	Frekuensi
1	Sangat Baik	6
2	Baik	3
Jumlah		9

Tabel 6. Hasil Evaluasi Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Pinotu

No	Perolehan Nilai	Jumlah siswa	Keterangan
1	58	1	TT
2	75	3	T
3	83	3	T
4	92	11	T
5	100	7	T
Jumlah	2244	25	

Dari distribusi nilai siswa pada tabel 6, dapat diperoleh nilai klasikal dan nilai rata-rata siswa dengan rumus berikut:

$$\text{Daya tuntas klasikal} = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% = \frac{24}{25} \times 100\% = 96$$

Jumlah siswa seluruhnya

$$\text{Nilai rata-rata siswa} = \frac{\text{Skor perolehan seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} = \frac{2244}{25} = 89,8$$

Jumlah siswa seluruhnya

Pembahasan

Setelah melihat hasil observasi penilaian terhadap guru bahwa pada siklus I kemampuan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dinyatakan belum berhasil karena dari 13 aspek yang dinilai diperoleh nilai sangat baik 5, baik 5, dan cukup 3. Melihat masih ada komponen penilaian yang perlu diperbaiki, maka siklus II dilanjutkan dan diperoleh hasil bahwa kemampuan guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yakni dari 13 komponen yang dinilai diperoleh 10 kriteria sangat baik, dan 3 baik. Selanjutnya pada penilaian aktivitas siswa siklus I diperoleh nilai baik 2, cukup 2 dan kurang 2 sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yakni diperoleh nilai sangat baik 6 dan baik 9. Selanjutnya, pada penilaian hasil evaluasi keterampilan membaca permulaan siswa siklus I diperoleh gambaran bahwa siswa kelas II SDN Pinotu belum berhasil, karena nilai klasikal yang diperoleh hanya 56% dan nilai rata-rata siswa 63,4. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pada siklus II karena hasil yang diinginkan belum tercapai. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh total nilai klasikal 96% dan nilai rata-rata 89,9 atau masuk kategori tinggi yang sesuai dengan hasil yang diinginkan. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas II SDN Pinotu dalam membaca permulaan melalui metode SAS dapat ditingkatkan dan dikategorikan berhasil.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa pada siklus I yakni dari 25 orang siswa 9 orang yang memperoleh nilai 50, 2 orang yang memperoleh nilai 58, 3 orang yang memperoleh nilai 67, 1 orang yang memperoleh nilai 68, dan 10 orang yang memperoleh nilai 75 dengan total nilai klasikal 56% dan nilai rata-rata 63,3. Kemudian pada siklus II kemampuan siswa dalam membaca permulaan melalui metode SAS meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai akhir siswa yakni dari 25 orang siswa 1 orang yang memperoleh nilai 58, 3 orang yang memperoleh nilai 75, 3 orang yang memperoleh nilai 83, 11 orang yang memperoleh nilai 92 dan 7 orang yang memperoleh nilai 100 dengan total nilai klasikal 96% dan nilai rata-rata 89,8. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu nilai rata-rata 65%, maka siklus III tidak dilanjutkan lagi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui metode SAS kemampuan siswa kelas II SDN Pinotu dalam membaca permulaan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih. 1996. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah*. Jakarta : Depdikbud.
- Darmiyati. 1997. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah*. Jakarta : Depdikbud.
- Ellizar. 1996. *Pengembangan Program Pengajaran*. Padang: IKIP.
- Hadi, P. 1969. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: FIP FKIP.
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Rohendi Rohidi*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moedjiono dan Dimiyati. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Aries Lima.

- Projo, M.S. 1978. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Mas.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surakhmat. 1994. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Tarsito.
- Udin S. Winata Putra, dkk. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- (Wood, 1996). sumber :<http://mbahbrata-edu.blogspot.com>.
- Yeti Mulyati. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Yuni Pratiwi. 2007. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Universitas Terbuka.